



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Desain Grafis

Desain grafis merupakan bentuk penyampaian pesan atau informasi yang diterapkan melalui bentuk visual hasil dari penyusunan ide dan konsep kepada audiens. Solusi dari desain grafis dapat mempersuasi, menginformasi, mengidentifikasi, memotivasi, meningkatkan dan menyampaikan banyak makna. (Landa, 2014, h.1).

2.1.1 Prinsip Desain

Prinsip desain adalah sebuah kesatuan untuk menciptakan keseimbangan yang saling berkegantungan.

2.1.1.1 Format

Format adalah batasan dalam sebuah desain atau tepi luar. Dalam desain, format digunakan untuk menjelaskan proyek seperti poster, sampul cd, iklan seluler dan lainnya. Dalam setiap desain yang dibuat harus tetap mengikuti batasan format yang ditentukan. Suatu format juga menentukan fungsi dan tujuan sampai solusi yang ingin dicapai dalam sebuah proyek desain (h.29-30).



Gambar 2. 1 Bentuk Format

Sumber: Landa (2014)

2.1.1.2 Keseimbangan

Keseimbangan dapat diciptakan oleh komposisi visual pada suatu desain. Keseimbangan di dalam desain meliputi faktor bobot, visual, posisi, dan pengaturan. Dalam hal ini bobot sebuah visual adalah elemen yang meliputi ukuran, bentuk nilai, warna, dan tekstur. Keseimbangan terdapat 3 jenis yaitu, keseimbangan asimetris, keseimbangan simetri, dan keseimbangan radial. (h.30-33).

1. Keseimbangan asimetris

Bobot visual yang dibentuk dengan memberikan beban di salah satu area dengan rupa yang berbeda. Setiap tanda dan bentuk memiliki potensi untuk saling menyeimbangkan komposisi secara keseluruhan.

2. Keseimbangan simetri

Bobot visual yang dibentuk secara merata tanpa adanya perbedaan. Penempatan elemen ditempatkan di antara kedua sisi.

3. Keseimbangan radial

Keseimbangan ini merupakan penggabungan antara kedua bentuk simetri yaitu horizontal dan vertical. Penempatan elemen ditempatkan di tengah dan mengarah ke luar.



Gambar 2. 10 Balance

Sumber: Landa (2014)

2.1.1.3 Hierarki Visual

Hierarki visual merupakan prinsip utama dalam penataan dan pengaturan visual yang bertujuan untuk menekankan kepentingan elemen tersebut untuk membuatnya menjadi lebih dominan di antara elemen lainnya. Hal ini bertujuan untuk menentukan elemen mana yang akan dilihat pertama kali oleh audiens. Dalam membuat *emphasis*, desainer dapat menentukan melalui isolasi, penempatan, skala, kontras, arah dan diagram. (h.33-35).

1. Isolasi

Bentuk visual memfokuskan dan diisolasi, maka perhatian akan terfokus pada objek tersebut. komposisi visual lainnya juga sangat mempengaruhi objek sebagai keseluruhan.

2. Penempatan

Bentuk visual disesuaikan pada posisi tertentu agar menciptakan suatu komposisi dan menarik bagi pandangan audiens.

3. Skala

Skala memainkan peran penting dalam menciptakan sebuah ilusi yang dapat mempengaruhi kedalaman suatu objek atau bentuk visual.

4. Kontras

Visual objek yang memainkan kontras seperti gelap-terang, halus dan kasar, cerah-kusam dan lainnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh bentuk, ukuran, posisi, dan lainnya.

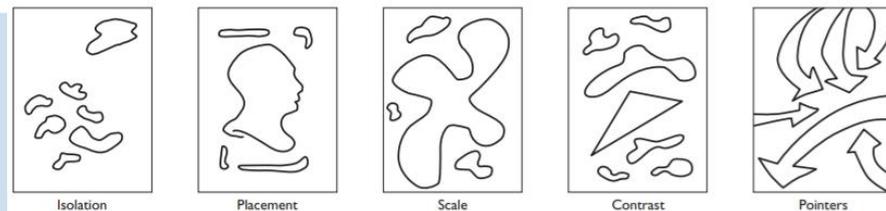
5. Arah

Objek visual seperti panah dan bentuk simetri lainnya dapat digunakan sebagai penunjuk yang mengarahkan pandangan audiens yang diinginkan.

6. Struktur Diagram

Pada struktur diagram dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Struktur pohon
- b. Struktur sarang
- c. Struktur tangga



Gambar 2. 19 Hierarki Visual

Sumber: Landa (2014)

2.1.1.4 Irama

Irama desain serupa dengan irama musik seperti ketukan, pengulangan yang kuat dan konsisten. Dalam irama desain, waktu dapat diatur melalui interval antara dan di antara posisi elemen per-halaman. Kunci utama yang dalam membangun ritme adalah bagaimana desainer dapat memahami perbedaan dan pengulangan variasi. (h.35-36).

Terdapat 2 hal penting dalam menciptakan sebuah irama:

- a. Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan beberapa elemen visual secara konsisten.

- b. Variasi

Variasi adalah modifikasi pola dari berbagai elemen yang meliputi warna, bentuk, jarak, posisi dan lainnya.

2.1.1.5 Kesatuan

Kesatuan dalam elemen desain tercipta dari korelasi antar elemen visual yang saling terkait membentuk keseluruhan. Hal ini diperoleh dari hukum “*gestalt*” yang menekankan pada persepsi bentuk sebagai keutuhan yang terorganisir. Hukum persepsi visual tersebut terdiri dari *similarity*, *proximity*, *continuity*, *closure*, *common fate*, dan *continuing line*. (h.36).

1. *Similarity*

Bentuk visual atau elemen yang memiliki kesamaan seperti dalam tekstur, bentuk, arah dan warna.

2. *Proximity*

Visual atau elemen yang saling berdekatan sehingga dianggap sebagai kesatuan.

3. *Continuity*

Visual atau elemen yang saling melanjutkan elemen sebelumnya sehingga terlihat pergerakan.

4. *Closure*

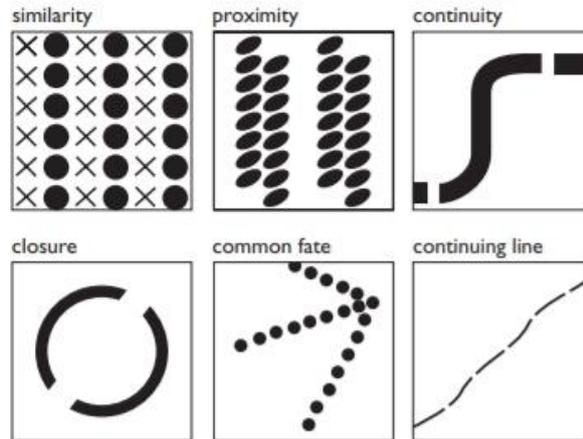
Visual atau elemen individu yang ketika digabungkan dapat membentuk sebuah pola keseluruhan.

5. *Common fate*

Visual atau elemen yang bergerak se-arah sehingga dianggap sebagai kesatuan.

6. *Continuing line*

Visual atau elemen yang paling sederhana sehingga audiens dapat melihat garis yang terputus sekalipun.

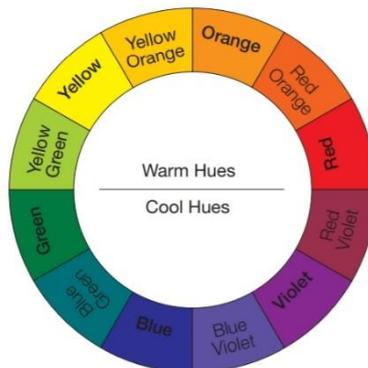


Gambar 2. 28 Unity

Sumber: Landa (2014)

2.1.2 Warna

Warna merupakan gelombang cahaya yang terpantul dari permukaan kemudian ditafsirkan dan dilihat oleh mata menjadi warna. Setiap warna yang terpantul dikarenakan efek panjang gelombang dengan permukaan yang berbeda, sehingga kita dapat melihat variasi warna yang berbeda. Dalam warna terdapat beberapa istilah seperti *hue*, *saturation*, *color temperature*, dan *value*. (Sherin, 2012, h.11).



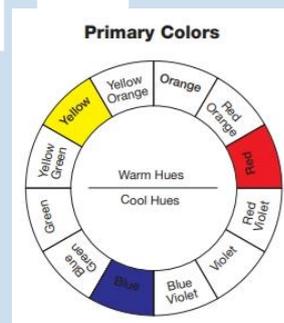
Gambar 2. 37 Roda Warna

Sumber: Sherin (2012)

Kombinasi warna dalam menentukan skema warna juga sangat berdampak pada hasil yang diinginkan, dari mulai dampak positif hingga

sebaliknya pada sebuah desain. Dengan menggunakan struktur kombinasi warna yang baik, para desainer dapat menciptakan hasil yang memukau. Kombinasi warna tersebut adalah:

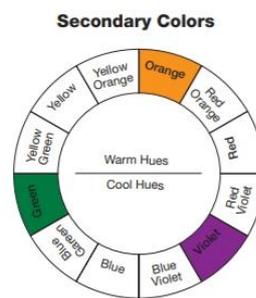
1. *Primary color*: meliputi warna merah, kuning, dan biru. Dengan mencampurkan warna primer secukupnya maka dapat menciptakan warna apapun di dalam spektrum.



Gambar 2. 46 *primary colors*

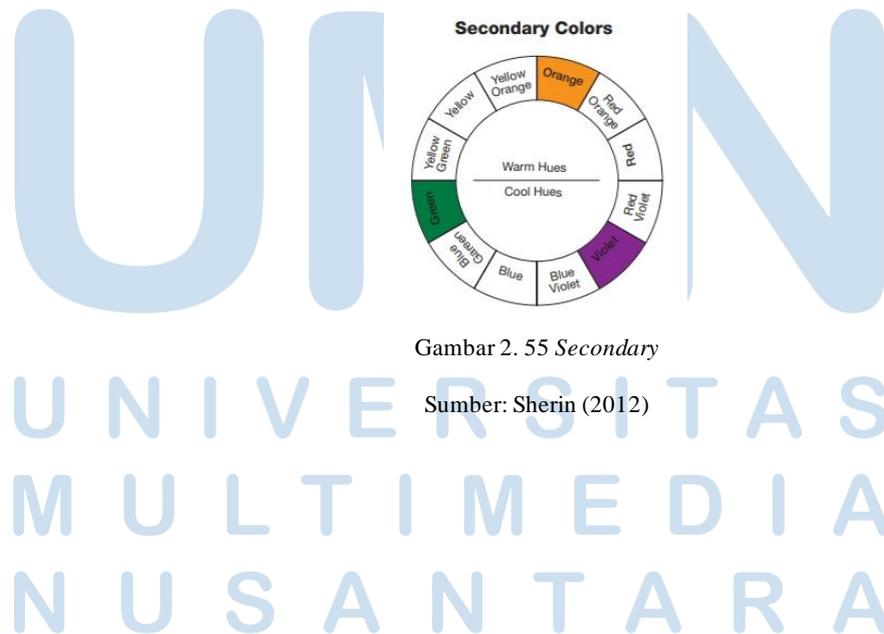
Sumber: Sherin (2012)

2. *Secondary color*: meliputi warna violet, orange, dan hijau. Warna tersebut dibuat dengan kombinasi yang setara dengan masing-masing warna primer.



Gambar 2. 55 *Secondary*

Sumber: Sherin (2012)



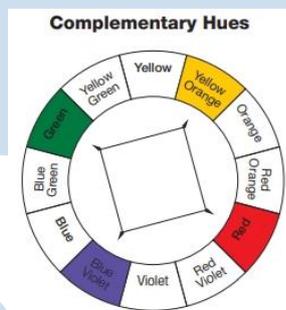
3. *Tertiary color*: warna yang terletak diantara warna primer dan sekunder dan memiliki lebih banyak warna primer dibandingkan lainnya.



Gambar 2. 64 *Tertiary colors*

Sumber: Sherin (2012)

4. *Complementary*: warna yang terletak saling bersebrangan dalam roda warna.

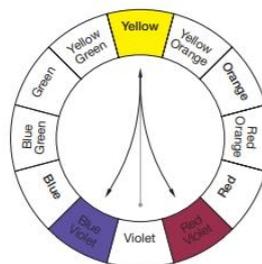


Gambar 2. 73 *Complementary colors*

Sumber: Sherin (2012)

5. *Split complementary*: warna primer yang terletak diantara dua warna sekunder.

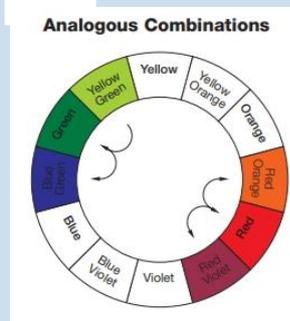
Split Complementary Hues



Gambar 2. 82 *Split complementary*

Sumber: Sherin (2012)

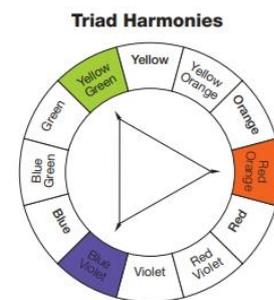
6. *Analogus*: warna yang terdiri dari satu warna primer dan dua warna lainnya yang berada disamping warna primer.



Gambar 2. 91 *Analogous*

Sumber: Sherin (2012)

7. *Triad*: terdiri dari 3 warna yang memiliki jarak yang sama satu sama lain sehingga membentuk kombinasi warna *triadic*.

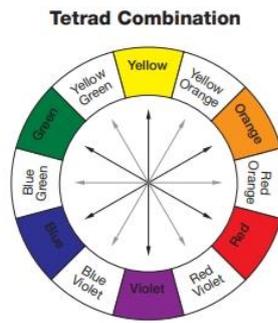


Gambar 2. 100 *Triad*

Sumber: Sherin (2012)

8. *Tetrad*: merupakan kombinasi dari warna *complementary* dan *split complementary*. (h.17-21).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2. 109 *Tetrad combination*

Sumber: Sherin (2012)

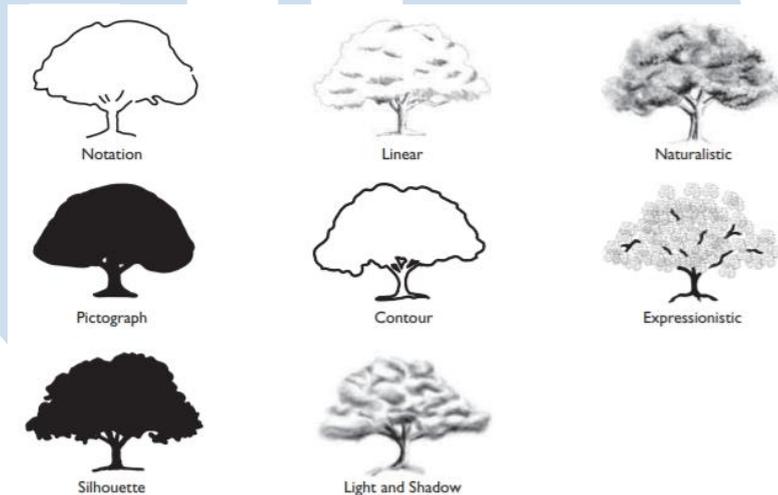
2.1.3 Gambar

Gambar merupakan istilah untuk merepresentasikan bentuk-bentuk objektif seperti foto, ilustrasi ataupun berbagai bentuk yang dapat dilihat dan diklasifikasikan. Selain itu gambar juga disebut dengan visual. (Landa, 2014, h.114).

Philip B. Meggs mengklarifikasi gambar menjadi beberapa klarifikasi. Hal ini bertujuan agar dapat mempermudah dalam membuat sebuah desain. Beberapa bentuk klarifikasi gambar yaitu:

1. *Notation*: gambaran linear yang bersifat reduktif dan mencirikan kemiminalisan dari subjeknya.
2. *Pictograph*: gambaran universal dari suatu objek, aktivitas, tempat atau orang.
3. *Silhouette*: gambaran artikulasi yang lebih detail seperti pictograph.
4. *Linear*: gambaran yang dideskripsikan dengan penggunaan garis.
5. *Light and shadow*: gambaran yang menggunakan gelap dan terang untuk membuat ilusi seakan-akan memiliki ruang.

6. *Naturalistic*: gambaran yang memperlihatkan bentuk asli suatu objek dengan sedemikian rupa agar mendekati dengan bentuk aslinya.
7. *Expressionistic*: gambaran yang mencirikan interpretasi subjektif, yang ditekan melalui makna psikologis atau spiritual. (Landa, 2014, h.114-115).



Gambar 2. 118 *Image*
 Sumber: Landa (2014)

2.1.4 Tipografi

Tipografi merupakan seni menyusun huruf yang ditata sedemikian rupa yang disesuaikan dengan media dua dimensi maupun dalam bentuk lainnya. (Landa, 2010, h. 128).

Jenis huruf adalah cakupan seluruh desain karakter yang disatukan dengan visual yang konsisten. Dengan karakter visual yang berbeda, jenis huruf dapat dikenali dengan mudah. Jenis huruf memiliki beberapa klasifikasi yaitu *old style*, *transitional*, *modern*, *slab serif*, *sans serif*, *blackletter*, *script*, dan *display*. (Landa, 2014, h.44-48).

1. *Old style*: merupakan huruf yang diturunkan langsung dari bentuk huruf dari abad kelima belas yang digambar menggunakan pena bermata lebar. Huruf ini juga dikenal dengan tipografi roman.
2. *Transitional*: merupakan transisi antara model lama ke modern, berasal dari abad kedelapan belas yang menciptakan karakteristik diantara model tersebut.
3. *Modern*: merupakan huruf yang memiliki konstruksi lebih geometris.
4. *Slab serif*: merupakan huruf yang memiliki ketebalan yang setara dengan tubuh huruf.
5. *Sans serif*: merupakan huruf yang tidak terikat dengan serif.
6. *Blackletter*: merupakan huruf yang berbentuk manuskrip. Huruf ini juga sering disebut dengan huruf gotik. Karakteristik huruf ini memiliki stroke atau goresan yang tebal dan cenderung berat.
7. *Script*: merupakan huruf yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan tulisan tangan.
8. *Display*: merupakan huruf yang sering digunakan untuk ukuran yang lebih besar seperti judul.



Gambar 2. 127 Jenis huruf

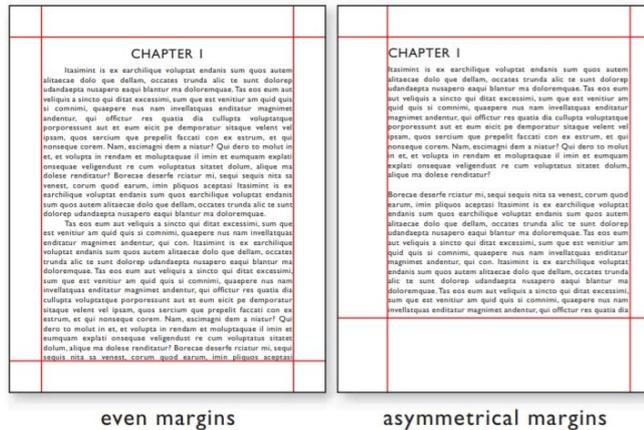
Sumber: Landa (2014)

2.1.5 Grid

Grid merupakan panduan yang berisi struktur komposisi vertikal dan horizontal yang berfungsi untuk membaginya kedalam bentuk kolom dan margin. Grid terbagi menjadi beberapa jenis yaitu *single column grid*, *multicolumn grids*, dan *modular grid*. (Landa, 2014, h.174-179).

1. Single column grid

Single column grid merupakan struktur grid yang paling sederhana, dengan blok teks dikelilingi oleh kisi kolom atau yang disebut juga dengan kisi manuskrip.

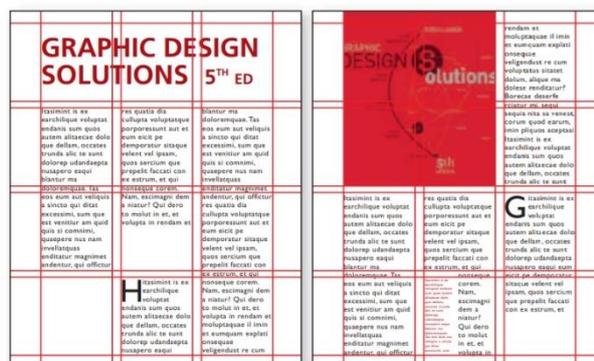


Gambar 2. 136 *Single column grid*

Sumber: Landa (2014)

2. Multicolumn grid

Multicolumn grid merupakan struktur grid yang diatur sedemikian rupa untuk mengatur jarak, posisi dan tujuan yang disesuaikan dalam membuat desain. *Multicolumn grid* memiliki sifat fleksibel yang dapat menyesuaikan kebutuhan.



Columns can be dedicated to text or image or image and captions.

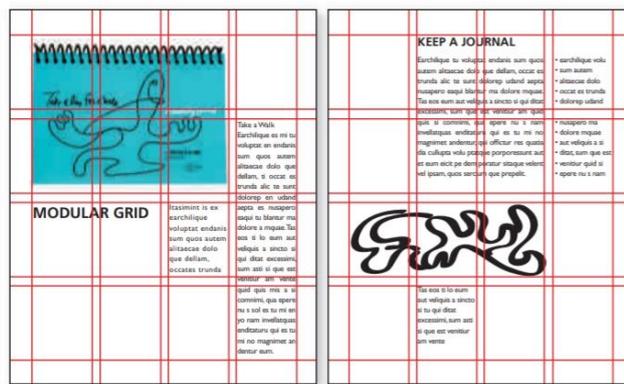
Text and images can share columns.

Gambar 2. 145 *Multicolumn grid*

Sumber: Landa (2014)

3. *Modular Grid*

Modular grid merupakan struktur grid yang lebih kompleks, dengan membagi kolom menjadi perbagian baris.



Gambar 2. 154 *Modular grid*

Sumber: Landa (2014)

2.1.6 **Ilustrasi**

Ilustrasi merupakan bentuk visualisasi gambar yang dibuat untuk menyatakan sebuah ekspresi atau representasi sebuah bentuk. Ilustrasi juga diyakini lebih fleksibel dibanding yang lainnya. Hal ini dikarenakan, ilustrasi mampu menciptakan bentuk imajinatif yang tidak bisa didapatkan melalui teknik lainnya. Seorang desainer mempunyai peran dan bebas dalam mengekspresikan sebuah ilustrasi. Setiap karya ilustrasi yang dibuat memiliki fungsi yang menyesuaikan tujuan dibuatnya seperti representasi produk, menggambarkan konsep atau cerita, mendistribusikan layanan dan lainnya. (Arnston, 2011, h.151-154).

2.2 **Kampanye Sosial**

2.2.1 **Definisi Kampanye**

Menurut Rogers dan Storey (dalam Venus, 2018, h.9) kampanye adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dan berkelanjutan yang ditujukan kepada masyarakat untuk memberikan efek tertentu dalam waktu yang ditentukan. Dalam setiap kegiatan kampanye, diperlukan 4 hal utama yaitu (1) tujuan kampanye harus memiliki dampak bagi masyarakat; (2) target sasaran kampanye mencakup banyak orang; (3) kampanye dibatasi dalam waktu yang ditentukan; (4) kampanye harus sesuai dengan yang direncanakan dan terorganisasi. (Venus, 2018, h.9-10).

2.2.2 Tujuan Kampanye

Pfau dan Parrot (1993), dikutip dalam Venus (2018), adapun tujuannya dirancangnya sebuah kampanye yaitu mengupayakan perubahan yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Ketiga aspek tersebut juga dengan 3A atau *triple A*, yaitu:

1. Awareness

Khalayak diharapkan mulai menyadari mengenai isu yang diangkat.

2. Attitude

Khalayak mulai memiliki rasa kepedulian, atau sikap terhadap isu yang menjadi tema.

3. Action

Khalayak diarahkan dalam berperilaku melalui tindakan yang dapat menunjang isu tersebut. (h.14-15).

2.2.3 Jenis Kampanye

Menurut Charles U. Larson, kampanye dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu *product-oriented campaigns*, *candidate-oriented campaigns*, dan *ideologically or cause oriented campaigns*. (Venus, 2018, h.16).

1. Product-oriented campaigns

Kampanye ini berorientasi pada produk dengan tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan finansial. Selain itu kampanye ini disebut juga dengan *commercial campaign* atau *corporate campaign* karena sering digunakan dalam lingkungan bisnis. Biasanya kampanye ini menjelaskan produk dan bertujuan untuk meningkatkan penjualan untuk mendapat keuntungan. (h.16).

2. *Candidate-oriented campaigns*

Kampanye ini pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan politik. Maka itu kampanye ini juga disebut dengan *political campaign*. Kampanye ini digunakan untuk mendapat dukungan dari masyarakat kepada para pemimpin yang berusaha untuk mendapat jabatan politik melalui proses pemilihan umum. (h.17).

3. *Ideology or cause oriented campaigns*

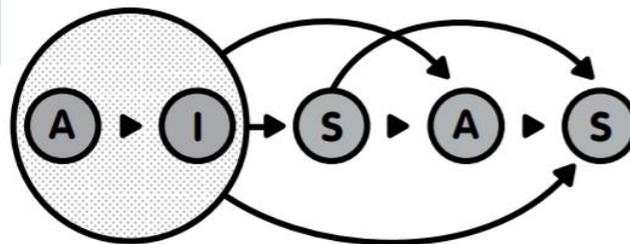
Kampanye ini merupakan jenis kampanye yang dibuat untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial dengan mempengaruhi perilaku sosial masyarakat. (h.18).

2.2.4 Strategi Kampanye

2.2.5.1 AISAS

Dalam merancang kampanye, penulis menggunakan metode AISAS. Hal ini dikarenakan metode AISAS diyakini dapat menyampaikan pesan kepada target audiens dengan lebih baik dan jelas. Menurut Sugiyama & Andree, AISAS merupakan model komunikasi yang tepat untuk masa sekarang. AISAS berasal singkatan dari *Attention, Interest, Search, Action* dan *Share*. (Sugiyama & Andree, 2011).

Proses AISAS dimulai dengan *attention* yaitu proses dimana target audiens mulai menyadari suatu produk, layanan atau iklan. Kemudian Ketika target audiens sudah merasakan hal tersebut proses kedua mulai berjalan seperti tertarik kepada produk atau layanan tersebut (*interest*). Kemudian pada tahap ketiga target audiens mulai mencoba mengumpulkan informasi mengenai produk atau layanan tersebut (*search*). Dalam pencarian informasi ini, audiens akan mencari melalui internet, website, atau mulut ke mulut. Setelah target audiens menyelesaikan tahap tersebut maka selanjutnya target audiens akan mulai ber-aksi (*action*) seperti membeli, mencoba berpartisipasi atau perubahan sikap lainnya. Pada tahap terakhir, *Share*, target audiens yang merasa bahwa hal tersebut berguna maka audiens akan membagikan informasi mengenai produk atau layanan tersebut kepada orang lain. (h.79-80).



Gambar 2. 163 AISAS
Sumber: Sugiyama & Andree (2011)

2.2.5 Media Kampanye

Klingemann dan Rommele (2002), dikutip dalam Venus (2018) mengartikan bahwa media kampanye merupakan segala bentuk medium yang dapat digunakan dengan tujuan menyampaikan pesan. (h.141). Dalam penyampaian kampanye terdapat dua klasifikasi kelompok penyampaian, yakni:

1. Langsung

Penyampaian kampanye ini dilakukan tanpa menggunakan media, seperti dialog publik, kunjungan lapangan, atau menyelenggarakan event.

2. Bermedia

Penyampaian kampanye ini memanfaatkan media umum, seperti poster, banner, spanduk, televisi, majalah, serta sosial media. (h.139).

2.3 Budaya

Bagi masyarakat Indonesia, budaya bukan lah kata yang asing yang jarang terdengar. Kata budaya sendiri sering digunakan untuk mengumpamakan suatu bentuk keyakinan, kebiasaan yang menyangkut pola pikir dan dibentuk melalui nilai-nilai kehidupan. Budaya sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang mengartikan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan juga memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat. Menurut Meleville J. Herskovits dan Bornislaw Malinowski, mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam masyarakat terbentuk karena adanya kebudayaan yang berasal dari masyarakat tersebut. Pendapat tersebut juga dikenal dengan *Cultural-determinism*. Herkskovits melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang diberikan secara turun temurun yang disebut juga dengan *superorganic*. (Nasution, dkk, 2015, h.14-15).

Menurut Geertz (1973) dalam Pudjitrherwanti, dkk (2019), kebudayaan juga dilihat menjadi mekanisme control yang berarti kebudayaan sebagai landasan yang mendasari dalam memahami lingkungan dalam menciptakan kelakuan. (h.3-4).

2.3.1 Wujud dan Nilai Kebudayaan

Menurut J.J. Hoenigman dalam Pudjitrherwanti, dkk, (2019), wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga:

1. Gagasan

Wujud kebudayaan ini merupakan kebudayaan yang berdasarkan ide-ide, norma, dan peraturan yang tidak dapat diraba melainkan perwujudan yang dinyatakan melalui pemikiran atau pemahaman seseorang atau sebuah kelompok.

2. Aktivitas

Aktivitas merupakan wujud kebudayaan yang dapat dilihat secara nyata melalui bentuk tindakan dari individu. Selain itu wujud ini juga disebut dengan sistem sosial. Bentuk sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi antar makhluk sosial lainnya.

3. Artefak

Artefak merupakan wujud kebudayaan yang secara nyata terdapat bentuk fisik yang dapat dipegang. Wujud ini merupakan hasil dari karya manusia. (h.12-14).

Terdapat lima masalah dasar yang menjadi orientasi nilai kehidupan dalam budaya (kerangka Kluckhohn), yaitu:

1. Hakikat untuk Hidup
2. Hakikat karya
3. Persepsi manusia tentang waktu
4. Pandangan terhadap alam
5. Hubungan manusia dengan manusia (Nasution, dkk, 2015, h.18-19).

2.3.2 Kajian budaya

Kajian budaya merupakan pijakan yang dimana digunakan sebagai landasan yang membentuk, merepresentasikan setiap hal budaya yang telah tercipta melalui pemikiran sekelompok masyarakat dan bersatu dengan

kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai kajian, bentuk representasi gender seperti perempuan dikaji dengan mereduksi peran perempuan ke dalam kategori-kategori tertentu. Kelompok-kelompok subordinat seperti perempuan, dimana praktik-praktik kekuasaan dilanggengkan merupakan situasi yang dikenal sebagai hegemoni. Dengan kajian budaya, hal tersebut ingin diberantas melalui peran demistifikasi yang dapat mengkonstruksi subjek nyata agar dapat melawan subordinasi. ((Pudjitrherwanti, dkk, 2019, h.21-24).

2.3.3 Strukturalisme budaya

Strukturalisme berasal dari Bahasa latin *strutura*, yang berarti bentuk atau bangunan. Strukturalisme juga dianggap sebagai gerakan intelektual yang didasari pada individu untuk memahami masyarakat sebagai suatu sistem yang berdasarkan pada intelektualnya. ((Pudjitrherwanti, dkk, 2019, h.63-64).

2.3.4 Keragaman, Kesetaraan, Kesamaan

Keragaman berasal dari kata ragam, keragaman mengartikan bahwa terdapat banyak atau berbagai jenis. Hal ini berlaku untuk individu, bahwa setiap individu memiliki perbedaan. (h.94)

Kesetaraan berasal dari kata sederajat atau setara, sehingga dapat disebut juga dengan kesederajatan. Sederajat sendiri berarti tingkatan atau kedudukan yang sama atau setara antara satu dengan yang lain. Kesetaraan tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama antara satu dengan lainnya. (h.95)

Kesamaan derajat merupakan suatu hal yang menghubungkan antara individu dengan masyarakat yang bersifat timbal balik. (Nasution, dkk, 2015, h.102).

2.4 Stigma, Prasangka dan Stereotip

Menurut Major & O'Brien (2005), stigma merupakan sebuah tanda yang diberikan melalui sistem sosial yang dimaksud untuk memberikan perbedaan

dengan merendahkan nilai seseorang. Stigma juga melibatkan stereotip dan prasangka. Ketiga hal tersebut saling berskesinambungan dalam membentuk suatu nilai dalam suatu kelompok yang ber-asaskan pada suatu ideologi yang menentukan pengakuan negatif dalam melanggengkan kekuasaan. (Major, dkk, 2017, h.3-4).

Dalam proses stigmatisasi, stereotip memberikan dukungan terhadap persepsi negatif yang diberikan kepada individu dan berdampak dalam mengancam kinerja, akurasi, dan stabilitas pengakuan diri. Dalam kasus perempuan di bidang matematika, rasio wanita dan pria berefek pada kinerja substansial perempuan. (Levin & Laar, 2006, h.12-13).

Dalam tatanan masyarakat stigma, prasangka, dan stereotip merupakan suatu hal yang awam. Dalam beberapa bidang, ketiga hal tersebut seakan mendasari dan menjadi budaya yang telah lama bersama dengan masyarakat. Bagi sebagian masyarakat dengan keyakinan terhadap stereotip terhadap diri sendiri yang tinggi mempengaruhi tentang bagaimana orang lain memandang diri mereka dan bersikap kepada mereka. (Crocker, Major & Steele, 1998). (h.235). Setiap interaksi yang dialami individu dalam pengakuan stigma sangat mempengaruhi tindakan seseorang di masa yang akan datang. Dalam diskriminasi, bagi sebagian merek yang mendapat hal tersebut merasa cemas jika mendapatkan perlakuan serupa di masa depan sehingga mereka sangat rentan dalam menghadapi konsekuensi negatif dari lingkungan sosial mereka. (h.13).

2.5 Patriarki

2.5.1 Definisi Patriarki

Patriarki merupakan bentuk tatanan yang secara manifestasi didominasi oleh laki-laki di atas perempuan dalam suatu masyarakat. Hal ini juga mengartikan bahwa laki-laki memiliki dominasi penuh terhadap wanita (Lerner, 1986, 239).

2.5.2 Sejarah Patriarki

Sejarah patriarki berawal dari penemuan pada tulisan di Mesopotamia kuno sewaktu raja Sumerin Kuno. Meskipun penemuan tersebut ditemukan,

jejak sejarah dituliskan oleh kaum laki-laki. Sejarah yang dicatat hanya berdasarkan kacamata laki-laki dan menyebut sebagai sejarah, sedangkan wanita sebagai kelompok marginal yang dianggap tidak penting tidak mencatat sejarah. Dengan persatuan kelompok marginal yang terdiri dari perempuan, budak dan yang lainnya bersuara untuk menyuarakan pendapat mereka. Sehingga apa yang telah diupayakan dari kelompok marginal menjadi catat sejarah yang mendapat pengakuan. Dalam kontradiksi perempuan yang memiliki peran aktif dalam masyarakat demi memberikan interpretasi dan penjelasan telah menjadi kekuatan yang membuat perempuan mampu membentuk perlawanan bagi kondisi mereka. Perjuangan perempuan juga mulai tercantum dalam mengubah situasi dan kondisi dalam dominasi laki-laki. (h.4-5).

Dominasi laki-laki merupakan suatu hal yang dianggap universal dan natural. Perempuan cenderung diciptakan dengan sedemikian rupa dalam menjalankan tugas dan kewajiban maka di dalam dunia nyata tidak dapat dikatakan bahwa klasifikasi berdasarkan gender menjadi masalah yang tidak seimbang. Dalam bentuk fisik, laki-laki memiliki kekuatan yang dapat membuat mereka dapat bertahan hidup, maka perempuan mengaguminya yang menyebabkan terciptanya kelompok superior yaitu laki-laki. Pengelompokan tersebut ditentang dengan argumentasi yang menciptakan efek supremasi bagi kaum laki-laki. Hal ini menyebabkan keuntungan pada satu pihak. Dalam kehidupan sekarang, hal tersebut masih kerap terjadi di lingkungan masyarakat. Teori lainnya juga dipatahkan oleh kaum perempuan dengan memberikan dan membuktikan bahwa esensi perempuan yang ikut berkontribusi dalam dunia budaya dan inovasi dapat menciptakan peradaban dari penemuan perempuan. Tetapi pada abad ke 19, kekuatan argumen agama terhadap supremasi laki-laki kian melemah. Sehingga gagasan Darwin mengenai cara bertahan hidup membenarkan bahwa perempuan memiliki peluang dalam segi ekonomi, pendidikan dan peran ibu dalam keluarga tetapi hal tersebut tidaklah cocok dengan penekanan yang menyatakan bahwa

perempuan tidak perlu pendidikan yang tinggi, atau siklus reproduksi, kehamilan dan lainnya dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal, atau sakit. (h.16- 18).

Pada abad kesembilan belas feminis Amerika mengemukakan teori maternalis yang berisi redefinisi doktrin patriarki. Pada saat tersebut feminis Amerika dan Inggris menganggap perempuan sebagai pengasuh yang dapat menyelamatkan masyarakat dari kehancuran yang diciptakan oleh kaum laki-laki. kemudian pada awal dekade abad Sembilan belas, feminis Amerika mencoba untuk meredefinisi dan memposisikan bahwa mereka harus memegang kendali dalam suatu masyarakat. Pengikut yang berasal dari abad ke dua puluh tidak mengambil teori maternalis, feminis ini cenderung menyuarakan kesetaraan dalam berbagai hal yang dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik. (h.27-28).

2.6 Feminisme

2.6.1 Definisi Feminisme

Feminis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang menganut paham feminisme. Feminis berawal pada pertengahan abad ke-18, dimana hak perempuan diperdebatkan. Feminisme sendiri merupakan gerakan emansipasi wanita, yaitu gerakan yang mendukung penuh dalam kesetaraan gender dan menolak ketimpangan antar gender. Hal tersebut selalu digunakan dalam debat politik di akhir abad ke-19 oleh Hubertien Auclert yang menyatakan dirinya sebagai feminis pertama. (Hannam, 2007, h.3-4).

2.6.2 Sejarah Feminisme

Feminisme berawal pada pertengahan abad ke-18. Tetapi sebenarnya feminisme telah dimulai pada beberapa abad sebelumnya. Hildegard Bingen salah satu yang juga memperdebatkan posisi perempuan dalam tatanan masyarakat, tetapi hal tersebut masih bersifat individu. Hal ini semakin meluas dan terus meningkatkan penulisan yang membahas mengenai emansipasi wanita. Dengan jumlah yang terus meningkat, perkembangan feminisme

mulai tumbuh terutama dengan dorongan dari ide-ide dan pergolakan revolusi Prancis. Kemudian pada pertengahan abad ke-19, wanita Eropa, Amerika Utara dan berbagai kelompok kulit putih dari Kanada, Selandia Baru dan Australia untuk pertama kalinya ber-asosiasi dengan tujuan mencapai perubahan dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi bagi perempuan. Sejarah ini terus berjalan dengan pembebasan perempuan Gerakan tahun 1960an dan 70-an. Dalam hal untuk memiliki hak dalam memilih. Bagi sebagian kaum feminisme khususnya pada di Inggris dan Amerika Serikat yang terlibat kuat dalam aksi kampanye perlu terus mengingat bahwa pandangan mengenai perempuan sosial, ekonomi dan hak politik harus terus disuarakan sehingga hak pilih tidak mendistorsi perempuan. (Hannam, 2007, h.6-8).

2.6.3 Feminisme di Indonesia

Feminisme di Indonesia dicetuskan oleh paradigma RA Kartini. Dengan implikasi kesetaraan hak atas pendidikan bagi setiap perempuan. Pandangan terhadap perempuan memberikan stereotip serta citra negative perempuan yang ingin menempuh pendidikan. Posisi perempuan seakan di subordinat kolonial. Pada era tersebut, perempuan pribumi tidak memiliki akses dalam menempuh pendidikan yang tinggi. Hanya sebagian kelompok yang dapat menempuh dan sisanya adalah kelompok kolonial. (h.148-149).

2.6.4 Gerakan Feminisme

Gerakan feminis secara umum dibagi menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama dimulai pada abad 18 tepatnya pada decade 1960an. Dalam beberapa decade kedepan, gelombang kedua dirasakan adanya kemajuan yang pesat, terutama ketika seorang tokoh perempuan Prancis, Jeanne d'Arc mendobrak tatanan perempuan. Pada gelombang ketiga (post Feminism) memulai kemunculan bentuk legalisasi dan bentuk aktulisasi yang tercermin melalui masyarakat, dengan tidak adanya sekat antara keberadaan laki-laki dan perempuan. Meskipun begitu, feminis dan berbagai gerakan yang meliputi penegakan hak perempuan diartikan sebagai citra negative.

Media massa menangkap dan menyebarkan sejumlah bentuk tindakan perilaku sekelompok perempuan yang vulgar. Setiap orang yang menyadari dan berusaha untuk melakukan tindakan yang dapat mengakhiri ketidakadilan perempuan pada dasarnya dapat dikatakan sebagai feminis. (h.149 – 150).

2.6.5 Aliran-Aliran Feminisme

Terdapat 3 golongan gerakan feminisme menurut Stinarti (1995) dalam Pudjiherwanti, dkk (2019) yaitu feminisme awal, feminisme sosialis, dan feminisme liberal.

2.6.5.1 Feminisme Awal

Gerakan feminis yang mengkritik berbagai bentuk diskriminasi dalam mengeksploitasi yang ditujukan pada perempuan dalam bentuk media ataupun budaya. Gerakan ini juga mendorong dan menyampaikan pendapat mengenai legislasi peluang dalam mendapatkan kesetaraan dan memberantas patriarki. Tanpa memandang laki-laki sebagai subdominant sehingga tidak ada perbedaan dan budaya patriarki dianggap sebagai sumber masalah yang membentuk penindasan bagi kaum marjinal.

2.6.5.2 Feminisme Sosialis

Gerakan feminisme ini tetap dapat menerima tekanan yang disebabkan patriarki tetapi tetap melihat sebagai analisis kapitalisme dengan memperdebatkan perubahan dan reaksi antar gender yang dapat menciptakan masyarakat sosialis. Pada saat modern saat ini, pembeda tersebut dianggap sebagai struktur yang tidak stabil dan akan terus bergeser.

2.6.5.3 Feminisme Liberal

Gerakan feminis ini memandang bahwa tatanan kekuasaan bersifat liberal dan memahami ketimpangan sebagai suatu yang tercipta karena adanya konstruksi kultural. Gerakan ini berusaha untuk menyisipkan pemahaman feminis ke dalam budaya populer dengan

memasukan kerangka teoritis yang didalamnya terdapat kelas, ras, kesukuan maupun pembagain sosial lainnya. (h.152-153).

2.7 Diskriminasi Perempuan dalam Dunia Kerja

Diskriminasi perempuan dalam dunia kerja mencakup berbagai hal yang dapat menghambat kehidupan perempuan tersebut. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Indonesia cukup mengalami peningkatan yang signifikan semenjak krisis ekonomi pada tahun 1998. Meskipun begitu, presentasi partisipasi pekerja perempuan hanya menunjukkan peningkatan pada sektor informal, yang berarti perempuan hanya bekerja di bagian yang tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Para pekerja perempuan di bagian ini juga tidak mendapat perlindungan yang selayaknya, upah yang rendah dan beban ganda yang diterima.

Di dalam masyarakat, jenis kelamin merupakan kriteria yang dapat membagi kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan peran dalam pekerjaan mereka. Oleh karena itu laki-laki dianggap lebih cocok bekerja di bidang maskulin yang memiliki tingkat risiko lebih besar dan memiliki keterampilan yang lebih dalam bidang yang memerlukan konsentrasi sedangkan perempuan dianggap lebih cocok bekerja di bidang yang lebih feminim karena tidak memerlukan konsentrasi dan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Sebagian masyarakat masih memiliki pola pikir tersebut, pola bahwa perempuan seharusnya bekerja di dalam rumah dan laki-laki bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Sayangnya dengan berbagai tuntutan hidup yang juga semakin meningkat, perempuan juga perlu untuk mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu perempuan memiliki peran ganda dalam mengatur perekonomian dan keharmonisan keluarga, sebaiknya hal tersebut dihilangkan. Karena bagaimana pun tanpa ada nya campur tangan laki-laki, maka keharmonisan keluarga tidak akan terwujud karena semua hal tersebut dibebankan kepada perempuan. Pandangan inilah yang diterima oleh perempuan sejak dulu.

2.8 Faktor Penyebab Diskriminasi Perempuan dalam Dunia Kerja

2.8.1 Marginalisasi Dalam Pekerjaan

Marginalisasi merupakan proses penyingkiran perempuan dalam pekerjaan. Proses ini terjadi ketika orde baru yang menerapkan berbagai teknologi canggih sehingga peran perempuan dalam melakukan pekerjaan tersebut tergantikan. Kenyataannya perempuan harus bertahan dan membantu perekonomian keluarga dengan bekerja, tetapi akses untuk mendapatkan hal tersebut tertutup sehingga menyebabkan perempuan menjadi miskin.

2.8.2 Kedudukan Perempuan yang Subordinat dalam Sosial dan Budaya

Kedudukan perempuan yang dianggap hanya mengandalkan sisi emosional juga membuat perempuan tidak dapat menjadi pemimpin atau mengambil keputusan. Potensi perempuan dinilai tidak lebih hanya dianggap sebagai pekerja yang cocok di dalam rumah tangga. Lagi-lagi stigma ini menutup perempuan dalam sektor pekerjaan. Termasuk dalam pembagian upah melalui penelitian yang dilaksanakan pada buruh perempuan yang bekerja pada sektor industri sepatu di Tangerang menerima upah gaji sebesar 5-8% dari total biaya produksi, sedangkan laki-laki menerima 10-15% dari total biaya produksi.

2.8.3 Stereotipe terhadap Perempuan

Seperti yang sudah dibahas pada sebelumnya, stereotip merupakan pelabelan pada suatu kelompok tertentu. Maka stereotip perempuan merupakan pelabelan yang diberikan pada perempuan. Dalam hal pekerjaan, stereotip perempuan tidak lebih pada pekerjaan ranah domestik. Pekerjaan yang menitik beratkan bahwa peran rumah tangga dilimpahkan kepada perempuan. Sehingga pekerjaan tersebut tidak memerlukan imbalan.

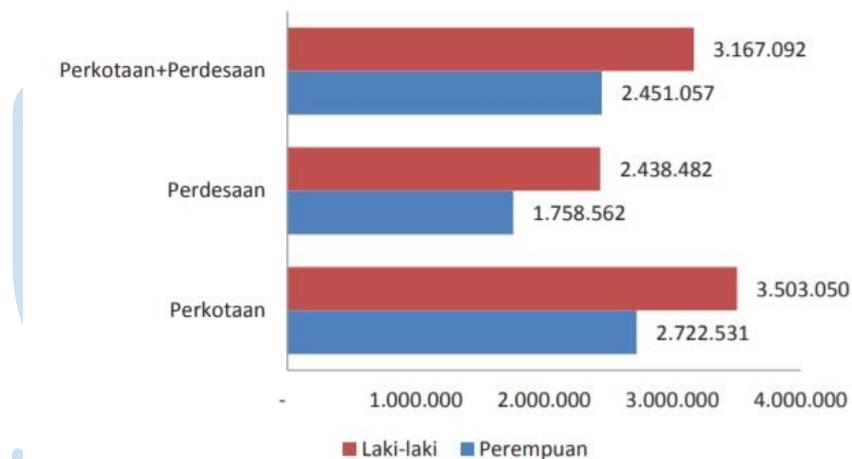
2.8.4 Tingkat Pendidikan Perempuan Rendah

Tingkat pendidikan yang rendah juga merupakan salah faktor yang menyebabkan peluang perempuan dalam mencari pekerjaan lebih kecil dibandingkan laki-laki. Banyak perempuan yang berasal dari daerah memilih

untuk bermigrasi ke kota besar atau ke luar negeri karena pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus. Hal ini mempersulit para perempuan khususnya bagi perempuan daerah yang tidak dapat membaca dan menulis sehingga tidak dapat mengakses sumber daya yang telah diberikan. (Khotimah, 2009, h.158-180).

2.9 Data Diskriminasi Perempuan dalam Dunia Kerja

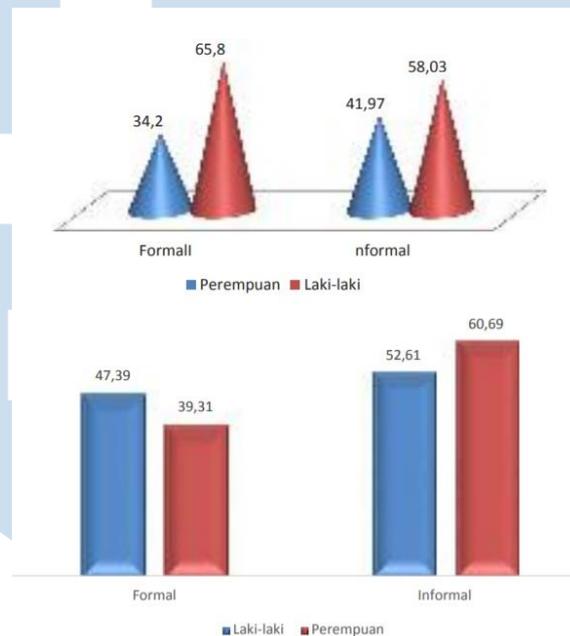
Pada tahun 2019, presentase pekerjaan utama menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai buruh/ karyawan/ pegawai pada perempuan yaitu 37.47% dan laki-laki sebesar 42,93%. Hal ini dipengaruhi oleh stereotip gender yang terus mempengaruhi pemilihan lapangan pekerjaan. (KPPPA, 2020, h.105-106). Kemudian rata-rata upah gaji perempuan selalu lebih rendah dibandingkan laki-laki yang berada di angka Rp. 3.503.050 sedangkan perempuan mendapat Rp 2.722.531. Kesenjangan ini disebabkan oleh faktor status perempuan yang hanya dipandang sebelah mata dan tidak ditempatkan sebagai punggung keluarga. Jika pun benar adanya, maka diperlukan bukti-bukti resmi mengenai status perempuan tersebut. (h.107-108).



Gambar 2. 172 Data rata-rata gaji berdasarkan jenis kelamin

Sumber: KPPPA (2020)

Kemudian kerja formal dan informal juga mencatat bahwa presentasi pekerja masih di dominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Sekitar 34,20 47,39% dan 41,97 60,69% perempuan yang bekerja di bidang formal-informal dan laki-laki dengan persentase 65,80 52,61% dan 58,03 47,39% bekerja di bidang formal-informal. (h.114-115).



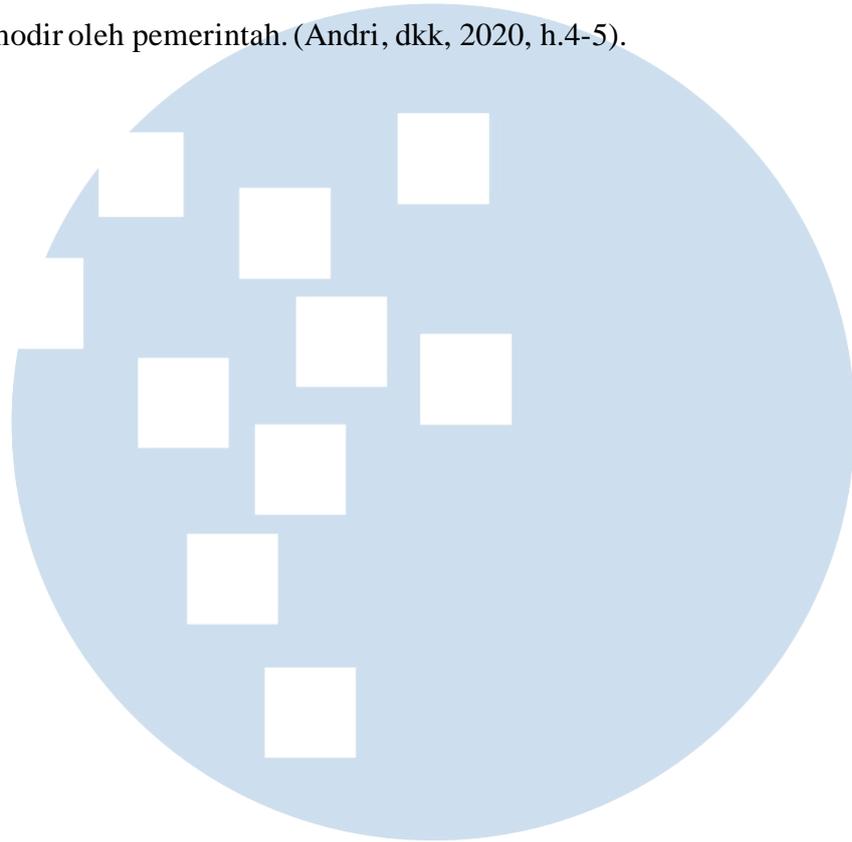
Gambar 2. 179 Data pekerja formal dan informal berdasarkan jenis kelamin

Sumber: KPPPA (2020)

Dalam kepemimpinan, perempuan masih direspon dengan masalah gender. Posisi ini membuat perempuan dianggap sebagai kelompok yang rentan dengan risiko tinggi menjadi korban. (h.143).

Pada tahun 2020, tepatnya pada saat pandemic secara tidak langsung membuka dan membuktikan sistem politik ekonomi patriarki berlangsung oleh para penguasa untuk mendapatkan kuasa. Ketimpangan gender dari berbagai sektor seakan-akan menyerang perempuan untuk terus tunduk terhadap sistem. Beban ganda yang tidak dialami laki-laki juga membuat perempuan rentan mengalami kekerasan. Selama pandemi berlangsung juga menutup ruang gerak perempuan.

Berbagai aksi dan pendapat perempuan seakan tidak pernah terdengar dan diakomodir oleh pemerintah. (Andri, dkk, 2020, h.4-5).



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA